

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam memiliki tiga pilar agama, yaitu iman, islam dan ihsan. *Pertama*, Iman adalah tempat untuk menyucikan hati dari perbuatan dan sifat yang tercela yang dapat dibersihkan dan dihiasi dengan maqam-maqam yakin supaya bisa menggapai ma'rifatullah. *Kedua*, Islam adalah tempat untuk menyucikan setiap anggota lahir dari segala dosa yang mengotorinya dan menghiasinya dengan ketaatan kepada Allah. *Ketiga*, Ihsan adalah tempat dimana seorang hamba dapat bermusyahadah (melihat Allah dengan mata hati) karena dalam dirinya penuh dengan kebaikan atau merasa selalu diawasi Allah (Bahruddin, 2012).

Tasawuf ialah gerakan ihsan, bagaimana kita menjadi orang yang berakhlak baik, menyampaikan sesuatu dengan cara-cara yang baik dan benar. Jika seseorang telah memiliki ketiga pilar yang telah disebutkan sebelumnya, maka Islam yang dianutnya dapat dinyatakan lengkap atau sempurna. Salah satunya ialah pilar ihsan yang erat sekali kaitannya dengan tasawuf. Setelah membenarkan Islam dan Iman, yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan abadi. Serta untuk menjaga kesempurnaan agamanya, karena barang siapa yang lepas darinya tingkatan ihsan ini, maka dirasa keberagamaannya kurang. Sebab gugurnya satu rukun dari tiga pilar agama di atas (Abdullah, 2019). Maka tasawuf adalah suatu ilmu yang berorientasi untuk membersihkan batin dan memiliki tujuan untuk memperbaiki keadaan dan akhlak menjadi lebih baik.

Dengan demikian Tasawuf merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tasawuf menjadi modal dasar dalam membentuk kepribadian diri, maka ilmu tasawuf menjadi patokan utama dalam membentuk manusia yang memiliki keilmuan dan kepribadian yang tinggi, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut : ajaran tasawuf adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan untuk membentuk suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia baik secara perbuatan lahiriahnya yang bersandarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadits, maupun mulia pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (Sodiq, 2014).

Dalam ilmu tasawuf banyak sekali mengajarkan bagaimana cara menjalankan kehidupan ini dengan baik, karena ajarannya yang penuh dengan kebaikan atau biasa dikenal sebagai ajaran yang ihsan. Ajaran ihsan dapat diimplementasikan salah satunya dengan ajaran kedamaian yang penuh dengan cinta dan kasih sayang sebagaimana pada penelitian ini yang dapat diimplementasikan yakni dengan ajaran tasawuf untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. Dari berbagai penelitian yang telah peneliti telaah, ajaran tasawuf memang menjadi solusi yang tepat untuk mencegah paham radikal. Banyak cara yang dilakukan di berbagai tempat, salah satunya di pondok pesantren, bagaimana ajaran tasawuf dapat disampaikan dengan benar kepada para santrinya agar tidak terpapar paham radikal. Maka perlu adanya implementasi ajaran tasawuf terutama untuk menangkal paham radikal. Pada penelitian ini implementasi ajaran tasawuf yang akan dijelaskan ialah mengenai kegiatan Suluk MATAN. Karena melalui suluk, seorang salik berusaha dengan

segala kemampuan yang dimilikinya untuk selalu mendekatkan diri pada Allah melalui akidah, ibadah, dan akhlaknya (Mustofa, 2018). Melalui suluk maka seseorang bisa memahami dan mengenal lebih jauh lagi mengenai ajaran tasawuf.

Penanaman ajaran tasawuf yang diajarkan di berbagai tempat atau berbagai kegiatan memiliki implementasi yang bermacam-macam. Salah satunya ialah dengan mengajarkannya kepada para mahasiswa, melalui kegiatan suluk yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Ahli Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (MATAN). MATAN adalah organisasi kemahasiswaan yang lahir di bawah asuhan Jam'iyah Ahli Thaqriqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (JATMAN).

Kegiatan Suluk MATAN yang mengajarkan ilmu tasawuf dengan menghadirkan para pemateri yang memang ahli dibidang ketasawufan. Selain menghadirkan pemateri yang ahli dalam bidang ketasawufan, kegiatan Suluk MATAN pun menghadirkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang dikhususkan untuk memaparkan materi bagaimana peran pemuda dan mahasiswa dalam melawan kelompok radikal dan anti NKRI.

Antusias para mahasiswa dalam kegiatan ini selain dari materi ketasawufan, ternyata materi khusus dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pun begitu sangat menarik perhatian para pesertanya, karena melihat kegiatan Suluk ini dihadiri oleh berbagai universitas di Indonesia diantaranya ialah Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Gadjah Mada

(UGM), Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Jakarta, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (IAIN), Universitas Muhammadiyah Riau, dan universitas swasta lainnya. Suatu kegiatan mahasiswa yang dirasa oleh peneliti dapat dijadikan alternatif ajaran tasawuf sebagai modal bagi para mahasiswa dalam menghadapi perkembangan zaman yang harus selalu disentuh dengan ajaran tasawuf terutama untuk menangkal radikalisme.

Suluk MATAN atau biasa yang disingkat Sultan merupakan pintu gerbang bagi anggota MATAN untuk memasuki dunia tasawuf yang terorganisir dalam sebuah organisasi MATAN. Ini adalah bagian dari proses rekrutmen dan orientasi keislaman dan ketasawufan bagi anggota baru. Sebelum menjadi aktivis MATAN, anggota harus memahami filosofi tujuan organisasi yang bertumpu pada asasul khomsah (lima asas pokok), yaitu tafaqquh fiddin (penguasaan ilmu agama), iltizamut thoat (senantiasa patuh), tasyfiatul qulub wa tazkiyatun nafs (mencucikan hati dan membersihkan diri), hifdzul aurad wal adzkar (menjaga wirid dan zikir), dan khidmah lil ummah (mengabdikan pada umat).

Kegiatan ini merupakan bagian dari langkah-langkah konkret dalam mengedukasi mahasiswa terutama dalam internalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus. Ini adalah keharusan, supaya mereka tidak terseret dalam pusaran arus materialisme, nasionalisme, dan pragmatisme yang mendominasi kehidupan dunia ini. Faktanya dewasa ini kampus-kampus di DKI Jakarta tengah dibanjiri paham-paham Islam yang cenderung eksklusif, fundamentalis, radikal, bahkan anti Pancasila, yang masuk dalam kampus dan

merekruit mahasiswa-mahasiswa. Mereka ini dipengaruhi sedemikian rupa untuk menjadi agen-agen yang bisa diperalat dan diperdaya.

Pada sisi lain, gerakan hedonisme-materialisme di dunia kampus juga tak kalah agresifnya. Gerakan ini menjauhkan mahasiswa dari nilai-nilai spiritualitas dalam beragama. Akibatnya, mereka selalu mendewa-dewakan rasionalitas dan menggunakan takaran materi dan rasio dalam memandang segala fenomena dan permasalahan di masyarakat. Selain hal di atas, ternyata pemahaman radikalisme pun telah memasuki ranah pendidikan, telah dijelaskan bahwa saat ini, terdapat sekitar 39 persen mahasiswa dan pelajar yang sudah terpapar radikalisme. Bahkan, terdapat sekitar 3 persen prajurit TNI aktif yang juga sudah terpapar. “Deputi V Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Jaleswari Pramodhawardhani mengakui persoalan radikalisme di Indonesia sudah mulai meningkat sejak 10 tahun lalu”. (<https://www.jpnn.com/tag/radikalisme> dikutip pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 07:35).

Kemudian saat ini, gerakan radikalisasi keagamaan tidak hanya berhenti di kampus-kampus tetapi sudah masuk pula ke sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah, bahkan perkembangannya pun begitu cepat. Cerita anak yang mengkafirkan orang tuanya sendiri hanya contoh kecil bagaimana gerakan-gerakan garis keras telah berhasil mempengaruhi bahkan mengubah cara pandang keagamaan para pelajar, karena mereka bergerak dengan cermat. Jika di perguruan-perguruan tinggi strategi yang dilakukan ialah melalui LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang merupakan bentukan kelompok Tarbiyah Ikhwanul Muslimin dan hingga kini masih menjadi ajang rekrutmen kelompok ini dan

dalam pengkaderannya biasanya membuat suatu komunitas yang biasa disebut liqo atau mentoring, yang melibatkan para senior yang telah lama bergabung kemudian turun-temurun mengajarkan pemahaman keagamaan kepada para anggota di bawahnya, dan setelah itu mereka terus mencari anggota baru lainnya, yang menjadi sasaran utamanya ialah para mahasiswa baru, karena mahasiswa baru sangat mudah terpengaruh terhadap sesuatu hal yang baru mereka temui (Wahid, 2009).

Oleh karena itu melihat permasalahan-permasalahan di atas, pengurus wilayah MATAN DKI Jakarta merasa perlu untuk mengadakan kegiatan Suluk MATAN ini, terutama untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya ajaran tasawuf dan tarekat dalam bingkai paham Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Dimana tujuan kegiatan Suluk MATAN ini diantaranya ialah untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan aqidah ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah, memberikan pemahaman tentang ajaran dan amaliyah tasawuf sesuai dengan ajaran thariqah yang mu'tabaroh, memperteguh semangat nasionalisme yang menjadi bagian dari spririt kekokohan NKRI, untuk menghalau paham dan gerakan yang menentang, selain itu tujuan yang tidak kalah penting ialah untuk membuka wawasan tentang keislaman dan keindonesiaan dengan visi islam rahmatan lil 'alamin yang berlatar Islam Nusantara.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, maka dirasa perlu untuk merumuskannya ke dalam suatu judul penelitian yaitu "Implementasi Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta)".

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah yang terlampir dalam latar belakang, yaitu :

1. Tasawuf adalah elemen penting dalam kehidupan dan kedudukannya menjadi salah satu edukasi untuk menangkal paham radikalisme.
2. Paham radikalisme merupakan ajaran yang sangat mudah memasuki dunia pendidikan, dan mahasiswa menjadi sasaran tersebar di dalamnya.
3. Dalam menyikapi paham radikal, harus adanya keseimbangan antara spiritualisme, intelektualisme dan nasionalisme sebagaimana hal tersebut selalu diajarkan dalam kegiatan Suluk MATAN.
4. MATAN merupakan organisasi ekstra kampus yang berperan dalam pencegahan radikalisme.

C. PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka peneliti harus membatasi masalah yang muncul dari masalah ini. Oleh sebab itu, peneliti hanya akan membahas tentang Implementasi Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yaitu, **Bagaimana Implementasi Penangkalan Radikalisme Melalui Kegiatan Suluk MATAN?**

Dari pertanyaan di atas maka pertanyaan dapat diperoleh menjadi pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi tasawuf dalam menangkal radikalisme untuk ajaran moderasi Islam melalui penguatan akidah aswaja dalam kegiatan Suluk MATAN?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menangkal radikalisme dalam kegiatan Suluk MATAN?
3. Apa ajaran tasawuf dalam kegiatan Suluk MATAN dapat menangkal radikalisme?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi ajaran tasawuf untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa (studi kasus pada kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta yang diturunkan menjadi beberapa pembahasan sebagai berikut:

1. Tujuan Akademis :
 1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penangkalan radikalisme untuk ajaran moderasi Islam melalui penguatan akidah aswaja dalam kegiatan Suluk MATAN
 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menangkal radikalisme
 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ajaran tasawuf dalam kegiatan Suluk MATAN sebagai upaya untuk menangkal radikalisme

2. Tujuan Praktis

1. Untuk menjadi bahan acuan bagi para instansi pendidikan bahwa ajaran tasawuf dapat menjadi upaya untuk menangkal paham radikal, sebagaimana dalam kegiatan Suluk MATAN dalam penelitian ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh bagi para peserta dalam kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta, sehingga bisa menjadi pembelajaran bagi peneliti dan pembaca.

F. LITERATUR REVIEW

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang ilmu tasawuf untuk menangkal radikalisme. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah mengkajinya, diantaranya ialah dalam penelitian yang ditulis oleh Nurul Anam, dengan jurnal yang berjudul **Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaki**. Dalam penelitian ini Nurul Anam menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan rutin manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang di dalamnya menerapkan tasawuf Irfani dan Akhlaki, tentunya dapat membentuk karakter bagi para jama'ahnya, salah satunya ialah dengan menghindari dari paham radikalisme atau paham kekerasan. Manaqib ini berisi zikir, shalawat, tawassul, dan terdapat pula pembelajaran seperti materi tasawuf, fiqih, bahkan materi kebangsaan. (Nurul, 2018)

Pembahasan dalam penelitian lain pun ditulis oleh Danial, dengan jurnal yang berjudul **Menghadirkan tasawuf di tengah pluralisme dan ancaman radikalisme**. Dalam penelitian ini Danial menjelaskan bahwa jurnal

yang telah ditulisnya memberikan solusi dalam kehidupan di masyarakat yang sudah terpengaruh oleh paham radikalisme yang mengatasnamakan islam, padahal hakikatnya agama islam adalah agama yang lembut, penuh kasih sayang. Maka dari itu kehadiran tasawuf sangat tepat untuk mengatasi kekerasan dalam pemahaman radikalisme tersebut.(Danial, 2011)

Selain itu penelitian yang ditulis oleh Zaini Dahlan, dengan jurnal yang berjudul **Konsep makrifat menurut al-ghazali dan ibnu 'arabi: solusi antisipatif radikalisme keagamaan berbasis epistemologi**. Dalam penelitian ini Zaini Dahlan memaparkan bahwa terdapat konsep makrifat yang dijelaskan oleh Imam Al Ghazali dan Ibnu 'Arabi. Dimana Imam Al Ghazali memaparkan tentang Tasawuf Sunni, epistemologi penafsiran klasik dan menjelaskan pula tentang pembersihan hati lewat tiga tahapan yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli. Sedangkan Ibnu 'Arabi memaparkan tentang Filsafat Yunani, epistemologi penafsiran kontemporer dan Wahdatul Wujud. Dari kedua pemaparan kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa menghormati pendapat orang lain, bersikap adil serta membangun kemaslahatan bersama harus dilakukan dalam rangka antisipasi radikalisme. Dalam catatan sejarah radikalisme merupakan suatu hal yang tidak bisa dilupakan, khususnya dalam bidang tasawuf. Maka dengan adanya konsep makrifat ini, ilmu tasawuf bermanfaat bagi masyarakat awam pada umumnya maupun masyarakat terpelajar.(Dahlan, 2013)

Kemudian penelitian lain pun ditulis oleh Agus Setyawan, dengan jurnal yang berjudul **Tasawuf dan Radikalisme atas Nama Islam**. Dalam

penelitian ini telah dipaparkan bahwa ternyata paham radikalisme itu sudah ada sejak lama kemudian muncul lagi pada zaman sekarang ini, karena kegagalan modernitas yang memiliki ciri yakni semakin menghilangnya visi keilahian dan spiritualitas pada diri manusia modern. Oleh karena itu tasawuf menjadi solusi untuk mengembalikan manusia modern tersebut agar tidak terpengaruh oleh paham radikalisme atau kekerasan, padahal agama Islam selalu mengajarkan perdamaian yakni melalui ajaran tasawuf.(Setyawan, 2016)

Selain itu penelitian lain ditulis oleh Yusno Abdullah, dengan jurnal yang berjudul **Model Pendidikan dalam Tasawuf**. Pemaparan dalam jurnal ini lebih menjelaskan tentang bagaimana cara menghadapi zaman modern ini dengan model tasawuf yang dapat diterima oleh siapa saja, sejatinya tasawuf dapat tampil menjadi bagian dari *alternative problem solving* bagi masyarakat sekuler-modern.(Otta, 2017)

Dalam penelitian lain pun ditulis oleh Abdul Munif, dengan jurnal yang berjudul **Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah**. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pada zaman sekarang radikalisme sudah banyak sekali ditemui di berbagai tempat, diantaranya yakni di sekolah, universitas bahkan ditempat umum lainnya, maka dari itu dalam jurnal akan dipaparkan pula seberapa tinggi tingkat radikalisme yang selalu dialami setiap tahunnya dan peristiwa apa saja yang terjadi di dalamnya, kemudian akan dipaparkan pula bagaimana cara menangkal radikalisme tersebut.(Munip, 2012)

Selain itu penelitian lain ditulis oleh Aman Romansjach, dengan jurnal yang berjudul **The Reconstruction of Sufi ' s Roles in Islamic Teaching in Indonesia : A Critical Reflection Over Religious Radicalism**. Pemaparan dalam jurnal ini lebih menjelaskan tentang bagaimana cara dan peran Walisongo dalam pendidikan tasawuf untuk menangkal radikalisme, selain itu adapun Islam Nusantara terkait erat dengan peran pengajaran sufi. Fenomena radikalisme tidak pernah berhenti dalam sejarah manusia hingga saat ini, bahkan di Indonesia. Radikalisme ini berbeda dengan ajaran agama Islam yang damai. Maka dari itu, dalam penelitian ini menemukan bahwa ajaran walisongo berfokus pada penyebaran nilai-nilai kearifan Islam dan tasawuf. Dalam pengajaran walisongo, ada sepuluh pola pengajaran yang menyiratkan karakter Islam Indonesia yang damai dan harmonis.(Romansjach, 2018)

Adapun penelitian lain oleh Abdul Khalim, dengan tesis yang berjudul **Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes**. Abdul Khalim dalam tesisnya menemukan bahwa pendidikan Islam dalam pesantren menjadi salah satu cara untuk menangkal radikalisme, karena pesantren yang dipaparkan dalam tesis ini ajaran di dalamnya mengajarkan berbagai mata pelajaran keislaman yang meliputi fikih, ushul fiqh, akidah atau tauhid, tasawwuf, ilmu tafsir, ulumul qur'an, ulumul hadits, asbabun nuzul, masalah mursalah, balaghah, sejarah (tarikh) dan sebagainya. Pesantren yang menjadi acuan dalam tesis ini ialah pesantren Al-Hikmah 2 yang menolak radikalisme agama (Islam) karena dipandang tidak sejalan dengan nilai-nilai keramahan yang selama ini telah

diajarkan, damai atau biasa disebut *rahmatan lil 'alamin*, ajaran islam moderat sebagaimana model pendidikan yang dikembangkan dalam dakwah Walisongo, dimana dakwah Walisongo selalu mengajarkan pesan perdamaian dalam penyampaian dakwahnya, maka pendidikan tasawuf dalam pesan perdamaianya begitu terasa, sehingga menjadi acuan dalam menangkal radikalisme. Selain itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya yakni dalam pengembangan nilai-nilai Islam yang moderat, Pesantren Al-Hikmah 2 menanamkan paham *ahlussunnah waljama'ah* yang telah diajarkan melalui keteladanan dari para pendidiknya, dan kurikulum yang telah diterapkan (Khalim, 2017).

Adapun penelitian lain oleh Muhammad Idrus, dengan tesis yang berjudul **Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil Kabupaten Pasuruan)**. Muhammad Idrus dalam tesisnya menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil bercorak sebagai tasawuf amali dan akhlaki. Tasawuf amali dapat dilihat dari praktik kegiatan tarekat Alawiyah di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil. Sedangkan tasawuf akhlaki bisa dilihat dari pendidikan tasawuf yang meliputi *tahalli, takhalli, dan tajalli*. Kedua konsep tersebut tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menangkal radikalisme dari

pendidikan tasawuf yang telah diajarkan. Proses implementasi pendidikan tasawuf di pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dalam upaya mencegah praktik radikalisme agama ialah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan tasawuf. Sedangkan implementasi di pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil ialah dengan cara menanamkan nilai-nilai mahabbah atau kasih sayang, toleransi, tasammuh, istiqomah, religiusitas dan keilmiyahan yang ada pada para santri di lingkungan pesantren (Idrus, 2019).

Berdasarkan tinjauan ini, dapat disimpulkan bahwa belum ada karya sebelum penelitian ini yang mengkaji secara khusus tentang implementasi ajaran tasawuf untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa (studi kasus pada kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta. Oleh karena itu, dengan penelitian ini nantinya akan menjadi lebih lengkaplah khazanah ilmu keislaman, khususnya dalam implementasi ajaran tasawuf untuk menangkal radikalisme. Karena dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam kegiatan Suluk MATAN, selain mempelajari pendidikan tasawuf yang disampaikan oleh pemateri yang ahli dibidangnya, dijelaskan juga pemaparan materi oleh BNPT mengenai bagaimana sikap mahasiswa atau pemuda dalam menghadapi paham radikalisme, supaya kegiatan Suluk MATAN ini menjadi media edukasi penangkalan radikalisme. Selain itu, adanya follow up terkait materi yang terdapat dalam Suluk MATAN yaitu pencegahan radikalisme melalui MATAN CINTA DAMAI (MCD), kemudian penguatan ekonomi melalui Boatcamp.

Kegiatan ini dilakukan yakni untuk menguatkan konten-konten deradikalisasi bersama BNPT yang memang sudah dijelaskan pada saat kegiatan Suluk MATAN. Penangkalan radikalisme di MATAN ini dianggap serius diindikasikan dengan adanya kegiatan lain yakni MATAN CINTA DAMAI (MCD). Kegiatan MATAN CINTA DAMAI (MCD) merupakan kegiatan yang sangat tepat untuk menguatkan bagaimana cara menangkal radikalisme di dunia maya, seperti membuat video, konten-konten dan lain-lain yang berisikan ajaran kedamaian yang penuh kasih sayang.

G. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan tentang ajaran tasawuf dalam kegiatan Suluk MATAN untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk Pengurus MATAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik terkait dengan pelaksanaan program Suluk MATAN untuk mengevaluasi efektivitas program dalam mencegah radikalisme.

2. Untuk BNPT

Penelitian ini memberikan masukan tentang model pengembangan program pencegahan radikalisme berbasis tasawuf.

3. Untuk Pemuka Agama

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif tema-tema dakwah dan pendidikan agama yang relevan dalam konteks pencegahan radikalisme.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab pokok dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan teori tentang Membangun harmoni tasawuf dan pengembangan akhlak damai atau pendidikan damai, radikalisme dan upaya penangkalannya.

BAB III METODOLOGI

Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, sinkronisasi antara teori dan hasil wawancara, berisikan data-data dari narasumber dan profil tempat meneliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir berisikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran terhadap khazanah keilmuan tentang Implementasi Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta

I. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data atau informasi mengenai keadaan orang-orang dan perilaku orang-orang yang diamati, kemudian dikumpulkan dan digambarkan dalam bentuk kata-kata dan gambar.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* yang tujuannya untuk menjabarkan tentang fenomena melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan sangat mendalam dari responden yang mengikuti kegiatan Suluk Matan. Kemudian peneliti memfokuskan untuk mengolah data tersebut.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menjadi bagian integral dari data, artinya penulis ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian penulis menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung ke lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *studi kasus*, yakni metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data sebanyak-banyaknya yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, menjelaskan secara komprehensif

berbagai aspek individu, kelompok atau peristiwa yang terjadi secara sistematis (Kriyantono, 2010).

Studi kasus ini menggunakan tipe deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti terlebih dahulu membuat konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual atau landasan teori, Peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal yakni penelitian yang menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan. Desain kasus tunggal ini lebih menekankan pada penentuan unit analisis atau kasus itu sendiri (Robert, 2013).

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di Al Rabbani Islamic College, Jalan Desa Nagrak No.99, Nagrak, Kecamatan Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat 16967. Kemudian, yang menjadi subjek utama adalah ketua MATAN Dki Jakarta (Kyai dan pengasuh Al Rabbani Islamic College), pengurus MATAN Dki Jakarta, Ketua dan panitia Suluk MATAN, pihak BNPT dan peserta Suluk MATAN, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa yang dikembangkan dalam kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui tahapan sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dan data (Moleong, 2010). Wawancara yang dilakukan selama proses penelitian ini lebih menggunakan tipe *open – ended*, tipe *open – ended* yang dimaksud yakni dimana penulis dapat bertanya kepada responden untuk mengetahui fakta-fakta dari suatu peristiwa.

Melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atas informasi yang diberikan oleh responden, artinya responden bebas memberikan jawaban yang diinginkan. Oleh karena itu, Peneliti mempunyai tugas berat agar responden bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Kriyantono, 2010). Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung secara informal seperti sedang mengobrol.

Mengenai banyaknya subjek, dalam penelitian ini tidak ada ukuran pasti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mensyaratkan sampel harus mewakili populasi, pada wawancara mendalam penulis berhenti mewawancarai hingga penulis merasa data yang terkumpul sudah lengkap. Diantara responden yang diwawancarai peneliti ialah :

1. Dr.Kyai Ali M. Abdillah selaku ketua MATAN Dki Jakarta,Kolonel Sujatmiko selaku perwakilan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT),para pengurus MATAN Dki Jakarta, dan ketua Suluk MATAN, Implementasi Penangkalan Radikalisme Melalui Kegiatan Suluk

MATAN, pertanyaan pembantu yang pertama dan kedua yaitu, bagaimana implementasi tasawuf dalam menangkal radikalisme untuk ajaran moderasi Islam melalui penguatan akidah aswaja dalam kegiatan Suluk MATAN, lalu bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menangkal radikalisme dalam kegiatan Suluk MATAN.

2. Peserta Suluk yang bercadar yang bernama Zulfa, mahasiswa semester empat dari Universitas Negeri Jakarta, dan peserta Suluk yang bernama Rani Puspita, mahasiswa semester delapan dari Universitas Muhammadiyah Riau, pertanyaan yang ketiga yaitu, apa ajaran tasawuf dalam kegiatan Suluk MATAN dapat menangkal radikalisme.

b. Kuesioner

Pada tahap kuesioner ini, Peneliti berusaha mengumpulkan informasi berupa jawaban sebanyak-banyaknya guna mendapatkan hasil yang relevan. Kuesioner yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui jawaban para peserta Suluk MATAN yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kelengkapan penelitian ini. Tahap kuesioner ini dilakukan guna mendapatkan kelengkapan data dan menghasilkan penelitian dengan reliabilitas yang baik mengenai Implementasi Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta).

Pertanyaan yang diajukan peneliti dalam kuesioner online yang dibagikan kepada peserta Suluk MATAN ialah perihal ketertarikan mengikuti Suluk MATAN, peran penting tasawuf bagi mahasiswa, pemahaman peserta tentang

paham radikal, bahayanya paham radikal yang mengancam keselamatan bangsa dan negara, upaya yang masif dan sistematis untuk menangkal radikalisme, kegiatan Suluk MATAN sebagai media edukasi penangkalan radikalisme, peran tasawuf untuk menangkal radikalisme, sikap dan tindakan di dunia sosial supaya bisa menyikapinya dengan damai.

Dalam mengolah data melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta Suluk MATAN ialah dengan menyimpulkan jawaban yang telah didapat, untuk menjawab dari rumusan masalah yang kedua yaitu apa hasil yang diperoleh bagi para peserta dalam kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta?

c. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi, peneliti berusaha mengumpulkan informasi berupa dokumenter sebanyak-banyaknya guna mendapatkan hasil yang relevan. Dokumentasi yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen seperti buku bacaan, jurnal, majalah, studi pustaka, artikel, dan hasil data survei seperti rekaman gambar dan data lainnya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kelengkapan penelitian ini.

Tahap dokumentasi ini dilakukan guna mendapatkan kelengkapan data dan menghasilkan penelitian dengan reliabilitas yang baik mengenai Implementasi Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta. Dalam riset ini peneliti menggunakan dokumen yang berupa dokumen pribadi, artikel, majalah dan blog MATAN Dki Jakarta. Dengan demikian maka dapat membantu untuk menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana

implementasi ajaran tasawuf untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa dalam kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta dan Apa hasil yang diperoleh bagi para peserta dalam kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta.

5. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik analisis yang dilakukan didahului oleh upaya mengungkapkan *trustworthiness* dari para subjek penelitian. Untuk mengetahui sumber data yang akurat yakni dengan cara menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkapkan realitas. Setelah penulis merasa data sudah cukup terkumpul maka dilakukan analisis dengan membuat kategori – kategori tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data melalui *filling system* yakni dimana data sudah terkumpul dan dirasa sudah cukup maka dilakukan analisis dengan membuat kategori bagaimana Implementasi Ajaran Tasawuf untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta. Dengan menggabungkan teori Tasawuf, Suluk dan Radikalisme terhadap keberhasilan ajaran tasawuf untuk menangkal radikalisme dalam kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta.

Dengan demikian, maka peneliti menggunakan triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu : (1) banyak sumber data (2) banyak metode pengumpulan data untuk konfirmasi data dan (3) banyak waktu.

6. Teknik Penulisan

Dalam penulisan dan transliterasi skripsi ini menggunakan buku “Pedoman Penelitian dan Penulisan Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh tim dosen Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada Januari 2020.

